

## STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI YAYASAN PONDOK PESANTREN ATTOHIRIYAH ALFADILIAH BODAK LOMBOK TENGAH

Abdurrahman<sup>1</sup>, Syamsul Arifin<sup>2</sup>, Mohammad Fakhri<sup>3</sup>, Zihniatul Ulya<sup>4</sup>

UIN Mataram

210401036.mhs@uinmataram.ac.id ; syamsul.arifin@uinmataram.ac.id

### Abstract

*Learning strategies can be interpreted as plans which contain a series of activities designed to achieve certain educational goals. The strategies referred to this research are about the ways carried out by parties who have a relationship with the development of the students' emotional quotient, with those strategies it is hoped that the students' emotional quotient can develop easily without having to sacrifice big things. The objectives of this research were to find out how the strategies for developing the students' emotional quotient were, and how the quality of emotional quotient was developed at the Foundation of Attohiriyah Alfadilyah Islamic Boarding School in Bodak, Central Lombok. This type of research was descriptive qualitative research. Techniques used in collecting the data were observation, semi-structured interviews, and documentation. The researcher used data condensation, data presentation, and conclusion drawing in doing data analysis. The results of the research showed that the strategies used in developing the students' emotional quotient were in the form of (1) studying the book of Ta'lim Muta'allim and the book of Al-Akhlak Lil Banin, (2) Avoiding excessive criticism, avoiding derogatory comments, or making fun of children, (3) Using visitation and praise to train children, (4) Teaching to be honest, (5) Getting used to or managing emotions. Furthermore, the quality of the male students' emotional quotient at the Foundation of Attohiriyah Alfadilyah Islamic Boarding School in Bodak, Central Lombok, was on average in managing anger and love feeling was relatively very good.*

**Keywords:** *Strategies, Development, Emotional Quotient, Students*

**Abstrak:** Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyangkut cara-cara yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional santri, dengan adanya strategi tersebut diharapkan kecerdasan emosional santri dapat berkembang dengan mudah tanpa harus mengorbankan hal yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana strategi pengembangan kecerdasan emosional santri dan bagaimana kualitas kecerdasan emosional santri yang dikembangkan di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah. Jenis penelitian ini adalah

penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri adalah berupa (1) pengajian kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Al-Akhlak Lil Banin, (2) menghindari kritik yang berlebihan, komentar yang menghina, atau mengolok-olok anak, (3) menggunakan anjang-anjang dan pujian untuk melatih anak, (4) mengajarkan bersikap jujur, (5) membiasakan perilaku terkontrol atau keterampilan mengelola emosi. Selanjutnya kualitas kecerdasan emosional santri putra di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah, tergolong rata-rata baik dalam mengelola amarah termasuk juga dalam mengelola rasa cinta relatif sangat bagus.

**Kata Kunci** ; Strategi, Pengembangan, Kecerdasan Emosional, Santri

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu SDM masyarakat bangsanya tersebut, sedangkan mutu SDM (sumber daya manusia) tergantung pada tingkat pendidikan masing-masing individu. Praktik pendidikan nasional diselenggarakan dengan mengacu kepada landasan hukum yang telah ditetapkan, baik berupa undang-undang maupun peraturan pemerintahan mengenai pendidikan. Para pendidik dan tenaga kependidikan perlu memahami berbagai landasan hukum sistem pendidikan nasional tersebut dan menjadikannya sebagai titik tolak pelaksanaan peranan yang diemban. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrab*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. (Mulyasa, 2009) Menurut Binti berbicara mengenai intelegensi berarti kita sedang berhubungan dengan kecerdasan atau IQ. Ketika kita berfikir, jadi cepat atau tidaknya suatu masalah itu dapat terselesaikan dengan baik juga sangat tergantung pada kemampuan intelegensinya. Perbedaan intelegensi memang memengaruhi pola dan cara berfikir seseorang. Orang yang memiliki intelegensi tinggi tentu akan secepat kilat dalam mengatasi masalah. Hal ini berbanding terbalik dengan orang yang intelegensinya kurang atau hanya pas-pasan saja. (Maunah, 2014)

Dalam konsepnya kecerdasan itu tidak hanya terbatas pada keunggulan intelektual akan tetapi terdapat aspek non intelektual yang berperan seperti emosi, sosial dan spiritual. Menurut Goleman IQ menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Salah satu sarana yang dapat membantu mengembangkan EQ tersebut yakni melalui pendidikan. Pendidikan berlangsung dengan adanya seorang guru yang dapat mengajarkan kepada siswa. (Golmen, n.d.)

Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam proses pendidikan guna mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Hal ini mengandung makna bahwa kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian sukses pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional yang lebih optimal. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna. Studi tentang siswa yang kurang berprestasi kurang (*underachiever*) menunjukkan bukti empiris mengenai hal itu. Siswa yang tergolong “berprestasi kurang” atau *underachiever* adalah siswa yang memiliki potensi intelektual tinggi akan tetapi mempunyai prestasi tergolong rendah atau di bawah rata-rata. (Mohamad Surya, 2012)

Dalam waktu yang bersamaan guru harus mempunyai strategi yang bisa meningkatkan kecerdasan emosional diri sendiri dan juga emosional siswanya. Baik guru maupun murid dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Baik itu dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi dalam pembelajaran akan berjalan dengan sangat menyenangkan karena dibangun di atas sikap saling menghargai dan menjawab kebutuhan masing-masing.

Strategi di dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Sanjaya, 2013) Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai cara-cara yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional santri, dengan adanya

strategi tersebut diharapkan kecerdasan emosional santri dapat berkembang dengan mudah tanpa harus mengorbankan hal yang besar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Yayasan Pondok Pesantren Attohoriyah Alfadiliyah Bodak pada tanggal 05 September 2022, bahwa peneliti mengamati santri putra yang ada di yayasan tersebut, peneliti melihat terutama dari segi amarah dan cinta atau kasih sayang santri putra itu sangat bagus walaupun tidak semua santri putra yang ada disana, contoh yang pertama seperti dari segi amarah tatkala Wijaya Danu lagi marah ke Sugianto karena sugianto yang nakal sering mengganggu temannya yang lain terutama wijaya, tapi wijaya danu disaat lagi marah dan kesal ke sugianto tidak sampai mengamuk, atau tidak sampai membenci orang yang membutanya marah itu, dan tidak saling bermusuhan antara wijaya danu dengan sugianto. Sedangkan dari segi rasa cinta atau kasih sayang, peneliti temukan bahwa santri atas nama helmi dan halwani dari segi persahabatan dengan teman-temannya yang lain sangat kompak sekali, dan juga helmi dan halwani sangat baik hati mereka suka membantu temanya, dan juga jiwa bersosial mereka sesama temanya itu sangat bagus, seperti saling membantu tatkala ada temanya yang mengalami kesulitan atau ketika memiliki makanan mereka berbagi. Selanjutnya dari segi kebaktian atau hormatnya itu bagus sekali entah itu kepada guru, orang yang lebih tua darinya, atau yang seumur denganya, dan juga yang lebih kecil umurnya dari merka. Seperti ketika bertemu dengan guru atau ustaznya lansung mengucap salam dan bersalaman. (Observasi, 2022) Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa merancang strategi itu sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa atau santri.

Adapun strategi yang digunakan Guru atau ustaz yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santrinya adalah dengan menggunakan kajian kitab yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Al-Akhlak Lil Banin*. Yang dimana pada kedua kitab tersebut menjelaskan tentang bagaimana Akhlak yang baik dan bagaimana cara mengatasi amarah dan lain sebagainya. (Observasi, 2022)

Dari uraian latar belakang di atas, dari situlah peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri dalam proses pembelajaran. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, dengan judul penelitian, "Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah".

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi pengembangan kecerdasan emosional santri di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah? 2) Bagaimana kualitas kecerdasan emosional yang dikembangkan di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah?. Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Untuk mengetahui Bagaimanakah Strategi pengembangan kecerdasan emosional santri di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah. 2) Untuk mengetahui bagaimana kualitas kecerdasan emosional yang dikembangkan di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini disebut penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah data lengkap kemudian dibuat kesimpulan. (Arikunto, 2010) Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2013) Untuk mendapatkan reabilitas dan validitas data maka perlu melakukan beberapa teknik pemeriksaan terkait dengan pengumpulan data yang telah didapatkan. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa jenis kriteria validitas, yaitu: reliabilitas, relevansi, dan triangulasi. (Moleong, 2012)

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak yang beralamat. Pemohon izin penelitian berawal dari surat rekomendasi penelitian ke KESBANGPOL Provinsi NTB yang dikeluarkan oleh kampus Universitas Islam Negeri Mataram dengan nomor B.31/Un.12/PP.00.9/PAI/1/2023 tertanggal Mataram pada tanggal 16 Februari 2023. Observasi awal penelitian dimulai pada tanggal 05 september 2022.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Al-Akhlak Lil Banin*, satu orang guru atau ustaz yakni Ma'rifatullah, S.Pd.I, dan enam orang santri putra (wijaya danu, helmi, halwan, sugianto, rizwan dan galang hayadi), peristiwa-peristiwa yang terjadi di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah. Jadi

ini akan memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan tentang bagaimana Strategi pengembangan kecerdasan emosional santri, dan bagaimana kualitas kecerdasan emosional yang dikembangkan di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah.

## HASIL

### **1. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah**

#### a. Pengajian kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Al-Akhlak Lil Banin*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Akhlak yaitu Ma'rifatullah, mengatakan bahwa :

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri strategi yang saya gunakan adalah pengajian kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Akhlak lilbanin*, karena kitab inilah yang membahas tentang bagaimana tatacara sebagai seorang penuntut ilmu dan bagaimana cara berinteraksi dengan seseorang, dan terutama untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Dalam proses pembelajaran yang saya kaji dalam kitab tersebut adalah terkait dengan adab dalam menuntut ilmu, akhlak terhadap guru, kedua orang tua, dan juga akhlak kepada sesama teman entah itu yang lebih tua umurnya dari mereka atau mereka itu seumuran lebih-lebih orang yang lebih kecil dari mereka dan mencontohkan bagaimana perilaku anak yang sopan. Menceritakan bagaimana perilaku atau keseharian suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad, dan menjelaskan bagaimana cara mengolah emosi.

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang santri putra kelas XII yaitu Helmi, mengatakan bahwa :

Dalam belajar kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Akhlak lilbanin*, ustaz mengajari kami tentang bagaimana adab seorang penuntut ilmu, bagaimana akhlak kepada guru, kedua orang tua, orang yang lebih tua dari kita, orang yang seumuran sama kita, dan orang yang lebih kecil dari kita. Karena pak ustaz mengatakan bahwa kalok kita mau dihargai oleh orang lain maka kita harus menghargai orang lain juga. Dan juga pak ustaz ma'rifatullah mengajari kami tentang bagaimana cara mengelola emosi agar kita tidak dikuasai oleh setan tatkala lagi emosi, apabila lagi marah pak ustaz langsung menyuruh kami membaca istigfar dan membaca sholawat, dan juga apabila ada salah satu dari

teman kami yang kurang beradab maka pak ustaz langsung memerikan *Takzir* dan nasehat, dan kami selalu diingatkan untuk selalu menasehati dalam kebaikan.

b. Hindari kritik yang berlebihan, komentar yang menghina atau mengolok-olok anak

Adapun strategi yang kedua yang dilakukan oleh guru atau ustaz Ma'rifatullah, dalam mengembangkan kecerdasan emosional santrinya di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah adalah mengajarkan kepada anak untuk tidak saling mengkritik yang berlebihan, komentar yang menghina atau mengolok-olok temannya, hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan guru atau ustaz yaitu Ma'rifatullah, mengatakan:

“Strategi yang kedua yang saya gunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri putra kelas XII adalah dengan cara saya tidak memberikan kritik yang berlebihan atau komentar yang menghina santri sehingga membuatnya sakit hati atau malu kepada santri-santri putra yang lain. Hal yang saya lakukan itu saya ajarkan juga kepada santri-santri putra tersebut untuk tidak saling kritik yang berlebihan atau komentar yang menghina atau untuk saling mengolok-olok temannya, entah itu gara-gara ada temannya yang kurang pintar atau ada temannya yang nakal atau menghina temannya yang jelek secara fisik, gemuk, kurus dan lain sebagainya. Itu yang saya ajarkan kepada santri putra tersebut untuk tidak saling mengkritik berlebihan, komentar yang menghina atau saling mengolok-olok entah itu ketika sedang belajar di kelas atau ketika berada di lingkungan pondoknya. Saya jelaskan kepada santri-santri tersebut bahwa apabila mereka mengolok-olok temannya karena fisik saya memberikan gambaran bahwa otomatis mereka telah mengolok-olok makhluk ciptaan Allah SWT.”

c. Gunakan anjang-anjang dan pujian untuk melatih anak

Adapun strategi selanjutnya yang digunakan oleh guru atau ustaz di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah, untuk mengembangkan kecerdasan emosional santrinya adalah memberikan anjang-anjang dan pujian untuk melatih anak. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau ustaz yaitu Ma'rifatullah, mengatakan:

“Adapun mengenai langkah atau strategi selanjutnya yang saya gunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri putra kelas XII adalah, setiap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas saya selalu memberikan pujian atau sanjungan kepada santri karena tetap rajin mengikuti pembelajaran dan juga terutama bagi santri-santri yang pintar, tekun, yang rajin agar mereka semakin meningkatkan hal tersebut,

dan juga saya memberikan pujian dan motivasi juga kepada santri-santri yang kurang pintar atau yang masih rajin agar mereka meningkatkan belajarnya dan lebih rajin lagi mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut saya lakukan agar para santri putra tersebut makin percaya diri.”

d. Mengajarkan bersikap jujur

Adapun strategi ke empat yang digunakan oleh guru atau ustaz di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah, untuk mengembangkan kecerdasan emosional santrinya adalah mengajarkan bersikap jujur. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau ustaz yaitu Ma'rifatullah, mengatakan:

“Adapun strategi yang ke empat yang saya gunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri adalah, karena kita sebagai guru itu untuk digugu dan ditiru kalau kita mau melihat para santri atau siswa kita menjadi orang yang baik maka seorang guru harus memberikan contoh, untuk itu strategi yang ke empat ini saya memberikan contoh kepada santri-santri tersebut dan mengajak mereka untuk tidak berbohong atau selalu berkata jujur kepada semua orang. Agar mereka selalu berkata atau bertingka-lalu yang jujur dimanapun mereka berada. Saya menjelaskan apa dampak dan balasan bagi orang-orang yang sering berkata atau bersikap bohong agar hal tersebut dijadikan pertimbangan oleh santri apabila mereka ingin berbohong.”

e. Pembiasaan atau mengelola emosi

Pembiasaan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh seorang guru, guna untuk melatih siswa atau santrinya untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan akhlak di yayasan pondok pesantren attohiriyah alfadilyah bodak dalam mengembangkan kecerdasan emosional santrinya adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau ustaz yaitu Ma'rifatullah, mengatakan bahwa :

“Pertama pembiasaan bagi seorang guru, karena seorang guru itu digugu dan ditiru siswa atau santri akan selalu melihat bagaimana tatacara atau tingkah laku seorang guru. Selanjutnya sebelum mulai belajar kami membiasakan santri untuk berdo'a dan membaca ayat-ayat pendek, Selanjutnya memberikan bimbingan batin seperti memberikat amalan-amalan berupa wirid serta menjelaskan fadilahnya, karna dengan wirid tersebut bisa melembutkan hati manusia. Apabila melihat santri yang kurang beradab atau tidak punya sopan santun kepada siapapun itu maka kami langsung

memberikan *Takzīr* dan nasehat. Selanjutnya ketika menemukan santri yang lagi marah sama temanya, saya langsung menyuruh santri tersebut membaca istigfar dan sholawat agar emosinya itu bisa reda dan menyuruh mereka saling memaaf maafkan. Dan membiasakan santri untuk saling menasehati antar sesama teman dan mengajak untuk mengerjakan hal-hal yang positif.”

## **2. Kualitas Kecerdasan Emosional Santri Yang Dikembangkan Di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah**

### **a. Kualitas Kecerdasan Emosional Santri Yang Dikembangkan**

Adapun kualitas kecerdasan emosional yang dikembangkan di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak adalah relative bagus dalam mengelola amarah, dan dalam mengelola rasa cinta. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru pendidikan Akhlak yakni Ma'rifatullah, mengatakan bahwa :

Dari strategi yang saya gunakan dalam proses pembelajaran pendidikan Akhlak berupa kajian kitab *Ta'lim Mutaallim* dan *Akhlak lilbanin* sebagai sarana dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri. Terlihat bahwa sebagian besar santri-santri putra tersebut relatif bagus dalam mengelola amarah dan mengelola rasa cinta.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian peneliti melihat bahwa kualitas kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan oleh ustaz di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak melalui pendidikan akhlak berupa kajian kitab *Ta'lim Mutaallim* dan *Akhlak lilbanin* adalah sangat bagus sekali, peneliti melihat bahwa sebagian besar santri putra kelas XII relatif bagus dalam mengelola kecerdasan emosional terutama dalam mengelola amarah dan rasa cinta.

#### **1) Kemampuan Mengelola Amarah**

Terkait dengan kualitas dalam mengelola amarah yang dapat dikembangkan oleh guru atau ustaz di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak, peneliti melakukan observasi di lapangan, yang dimana peneliti melihat bahwa santri kelas XII di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak adalah rata-rata bagus dalam mengelola amarahnya walaupun belum semuanya akan tetapi sebagian besar bisa mengelola amarahnya. Hal tersebut berdasarkan apa yang peneliti lihat di lapangan, contohnya adalah ketika Wijaya Danu lagi marah kepada Sugianto karena diganggu atau marah karena perkataan

atau tingkahlaku Sugianto yang membuat Wijaya Danu marah. Akan tetapi Wijaya Danu ketika lagi marah tidak sampai mengamuk, berkelahi atau memukul Sugianto, bahkan tidak sampai membenci atau bermusuhan dengan Sugianto. Dan juga walaupun begitu pahit kehidupan di pondok karena jauh dari orang-orang yang disayangi terutama kedua orang tua, akan tetapi mereka bisa mengelola rasa pahit yang dialaminya tersebut sehingga mereka tetap bertahan untuk mondok.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru atau ustaz yakni Ma'rifatullah, mengatakan bahwa :

“Dari strategi yang saya gunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri adalah melalui pendidikan Akhlak berka kajian kitab *Ta'lim Mutaallim* dan *Akhlak lilbanin*, dari strategi tersebut terlihat bahwa sebagian besar santri putra kelas XII dapat mengelola kecerdasan emosionalnya dengan bagus, seperti dalam mengelola amarah relatif bagus. Kenapa saya katakana demikian karena saya liat atau mengamati secara langsung santri tersebut ketika lagi marah. Contoh pertama adalah ketika mereka lagi marah kepada temanya karena diganggu atau marah karena perkataan atau tingkahlaku temanya yang membuat mereka marah. Akan tetapi mereka ketika lagi marah langsung membaca istigfar dan sholawat serta langsung meninggalkan teman yang membuatnya marah itu. Dan juga ketika mereka lagi marah karena diganggu atau gara-gara kata-kata dan perbuatan temannya yang nakal itu sehingga membuat mereka marah, akan tetapi ketika dia marah tidak sampai mengamuk, benci, atau bermusuhan dengan orang yang membuatnya marah itu.”

## 2) Kemampuan Mengelola Rasa Cinta

Adapun mengenai kemampuan mengelola rasa cinta tersebut adalah bagian dari beberapa kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan oleh guru atau ustaz di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak melalui pendidikan akhlak berupa kajian kitab *Ta'lim Mutaallim* dan *Akhlak lilbanin*, yang diajarkan ke santri putra kelas XII. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak, peneliti melihat bahwa santri putra kelas XII relatif bagus dalam mengelola rasa cinta. Hal tersebut berdasarkan apa yang peneliti lihat di lapangan seperti, ketika Helmi merealisasikan rasa cintanya kepada Halwani, peneliti lihat bahwa Helmi begitu kompak dan akur dalam bersahabat, dan juga Helmi sangat baik hati suka

membantu temanya, seperti saling membantu tatkala ada temanya yang mengalami kesulitan atau ketika memiliki makanan mereka berbagi, dan selalu siap menjadi pendengar atau selalu siap mendengarkan temannya yang mau curhat. Selanjutnya dari segi kebaktian atau hormatnya itu bagus sekali entah itu kepada guru, orang yang lebih tua darinya, atau yang seumur denganya, dan juga yang lebih kecil umurnya dari merka. Seperti ketika bertemu dengan guru atau ustaznya langsung mengucapkan salam dan bersalaman.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru atau ustaz yaitu, Ma'rifatullah, mengatakan bahwa :

“Dari strategi yang saya gunakan yaitu berupa kajian kitab *Ta'lim Mutaallim* dan *Akhlak lilbanin* yang saya ajarkan kesantri putra kelas XII, ternyata bisa mengembangkan kecerdasan emosional santri putra tersebut, contohnya seperti dalam mengelola rasa cinta, santri putra kelas XII relatif bagus dalam mengelola rasa cintanya walaupun tidak semua santri putra kelas XII tersebut akan tetapi sebagian besar dari mereka relatif bagus dalam mengelola rasa cintanya. Hal tersebut berdasarkan hasil pengamatan saya kepada santri putra tersebut, contohnya ketika mereka mengungkapkan rasa cintanya seperti dalam persahabatan, mereka tidak pernah memandang bulu entah yang kaya dengan yang miskin mereka tidak pernah membedakan siapa yang akan mereka ajak berteman, dan juga dalam menjalin persahabatan sangat bagus, dan selalu siap menjadi pendengar ketika ada temannya yang mau curhat. Contoh yang lain juga mereka suka saling membantu dan saling berbagi seperti ketika mereka melihat temannya yang lagi membutuhkan bantuan mereka langsung membantu temanya, dan juga ketika mereka merealisasikan rasa cintanya berupa kebaktian atau hormatnya kepada guru atau ustaznya sangat bagus, malah mereka bukan hormat keguru saja melainkan juga kepada orang yang lebih tua darinya atau yang seumuran dari mereka malah yang lebih kecil umurnya dari mereka juga.”

## PEMBAHASAN

### **1. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah**

Strategi merupakan suatu perencanaan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, strategi pengembangan kecerdasan emosional santri di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional santrinya. Karena strategi yang tepat sangat mempengaruhi hasil yang diinginkan.

Adapun strategi pengembangan kecerdasan emosional santri di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah dalam mengembangkan kecerdasan emosional santrinya yaitu, berupa pengkajian, memahami perasaan orang lain, berteman, mengungkapkan kasih sayang dan pembiasaan.

#### a. Pengajian kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Al-Akhlak Lil Banin*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu peran penting seorang guru atau ustaz adalah mengidentifikasi materi yang sesuai dengan tujuan akhir yang diinginkan dalam pembelajaran tersebut. Karena Pengajian atau penyampaian materi merupakan sebuah langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru atau ustaz dalam melakukan proses pembelajaran. Karena pengajian atau penyampaian materi adalah termasuk kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Sehingga di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah, strategi pertama yang dilakukan oleh seorang guru atau ustaz dalam mengembangkan kecerdasan emosional santrinya adalah berupa penyampaian materi atau pengajian kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Akhlak lilbanin*. Yang dimana dalam hal ini guru atau ustaz menjelaskan ke santrinya tentang bagaimana tatacara sebagai seorang penuntut ilmu dan bagaimana cara berinteraksi dengan seseorang, dan terutama untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Dalam proses pembelajaran yang dikaji adalah terkait dengan adab dalam menuntut ilmu, akhlak terhadap guru, kedua orang tua, dan juga akhlak kepada sesama teman entah itu yang lebih tua umurnya dari mereka atau mereka itu seumuran, lebih-lebih orang yang lebih kecil dari mereka dan mencontohkan bagaimana perilaku anak yang sopan. Menceritakan bagaimana perilaku atau keseharian suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan bagaimana cara mengolah emosi.

Hal tersebut senada dengan pendapat Menurut Nurani, dkk. Tentang langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu : *Prosedur pertama* : a) Menjelaskan secara singkat materi pelajaran; b) Menjelaskan hubungan materi pelajaran dengan apa yang telah diketahui peserta didik atau yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; c) Menjelaskan tujuan pembelajaran. *Prosedur kedua*: a) Menjelaskan secara singkat materi pelajaran; b) Menjelaskan tujuan pembelajaran; c) Menjelaskan hubungan materi pelajaran dengan apa yang telah diketahui peserta didik atau yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. *Prosedur ketiga*: a) Menjelaskan hubungan materi pelajaran dengan apa yang telah diketahui peserta didik atau yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; b) Menjelaskan tujuan pembelajaran; c) Menjelaskan secara singkat materi pelajaran. *Prosedur keempat*: a) Menjelaskan hubungan materi pelajaran dengan apa yang telah diketahui peserta didik atau yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; b) Menjelaskan secara singkat isi/materi pelajaran; c) Menjelaskan tujuan pembelajaran. (Nasution, 2017)

b. Hindari kritik yang berlebihan, komentar yang menghina, atau mengolok-olok anak

Kritik yang berlebihan dan komentar yang menghina, semacam itu dapat merusak komunikasi antar orang tua atau guru dengan anak atau antara anak dengan anak serta dapat merusak harga diri anak. Adapun ungkapan tingkah laku semacam itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mengulangi ucapan anak kata demi kata dengan nada yang mengejek.

Sehingga strategi yang kedua yang digunakan oleh guru atau ustaz di Yayasan Pondok Pesantren Attahiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah, untuk mengembangkan kecerdasan emosional santrinya adalah menghindari kritik yang berlebihan, komentar yang menghina atau mengolok-olok anak. Hal tersebut dilakukan dengan cara guru atau ustaz tidak memberikan kritik yang berlebihan atau komentar yang menghina santri sehingga membuatnya sakit hati atau malu kepada santri-santri putra yang lain. Guru atau ustaz mengajarkan juga kepada santri-santri putra tersebut untuk tidak saling kritik yang berlebihan atau komentar yang menghina atau untuk saling mengolok-olok temannya, entah itu gara-gara ada temannya yang kurang pintar atau ada temannya yang nakal atau menghina temannya yang jelek secara fisik, gemuk, kurus dan lain sebagainya. Itu yang diajarkan oleh guru atau ustaz di Yayasan Pondok Pesantren Attahiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah dalam mengajar santri-santrinya.

Hal tersebut sepadan dengan apa yang diungkapkan oleh John Gottman dan Joan Declaire, mengatakan bahwa: cara mengasuh anak yang negatif dan menghina ini dapat diamati di dunia nyata maupun dilaboratorium-laboratorium. Menit demi menit, para orang tua yang maksudnya baik menggerogoti kepercayaan diri anak-anak mereka dengan tersu-menerus mengoreksi tingkah laku mereka, menertawakan kesalahan-kesalahan mereka dan secara tidak perlu melakukan campur tangan sewaktu anak-anak itu melakukan tugas-tugas yang paling sederhana. Apabila hal tersebut dilakukan oleh para orang tua atau seorang guru, maka anak atau siswanya tidak akan mempercayai orang tua atau gurunya lagi. Dan tanpa kepercayaan, keakraban akan hilang, pendengaran menjadi tidak pasti dan memecahkan masalah secara bersama-sama menjadi hal yang mustahil. (John Gottman, 2008)

c. Gunakan anjang-anjang dan pujian untuk melatih anak

Anjang-anjang adalah sebuah teknik yang digunakan untuk melatih emosi, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, pertama-tama keluarga-keluarga pelatih emosi akan berbicara dengan cara lambat dan tenang sambil memberi informasi sekedar cukup untuk memulai. Kemudian mereka akan menunggu sampai anak-anak itu melakukan sesuatu yang benar dan memberinya pujian yang terperinci bukan global atas tindakan mereka.

Adapun anjang-anjang dan pujian tersebut adalah dijadikan sebuah strategi oleh guru atau ustaz di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah dalam mengembangkan kecerdasan emosional santrinya ketika melakukan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan dengan cara seorang guru ketika melakukan pembelajaran di kelas selalu memberikan pujian atau sanjungan kepada santri-santrinya, untuk tetap rajin mengikuti pembelajaran dan juga terutama bagi santri-santri yang pintar, tekun, yang rajin, agar mereka semakin meningkatkan hal tersebut. Seorang guru atau ustaz juga memberikan pujian dan motivasi kepada santri-santri yang kurang pintar atau yang rajin agar mereka meningkatkan belajarnya dan lebih rajin lagi mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut yang dilakukan oleh seorang guru atau ustaz agar para santri putra tersebut makin percaya diri.

Hal tersebut sepadan dengan apa yang dikatakan oleh John Gottman dan Joan Declaire, Anjang-anjang adalah sebuah cara yang digunakan oleh orang pelatih emosi dengan sukses untuk mengajar anak mereka. Tingkah laku mereka akan berpungsi sebagai sebuah kebalikan yang hebat dari tingkah laku para orangtua yang

terlampau kritis. Keluarga pelatih emosi akan akan berbicara dengan cara lambat dan tenang sambil memberi informasi sekedar cukup untuk memulai. Kemudian mereka akan menunggu sampai anak-anak itu melakukan sesuatu yang benar dan memberinya pujian yang terperinci bukan global atas tindakan mereka. Minsalnya, seorang ayah mungkin akan berkata, “Bagus!, kamu memencet tombol itu pada waktunya.” Jenis pujian yang terpusat semacam ini jauh lebih bermanfaat dalam situasi mengajar dari pada pujian-pujian luas, seperti, “Bagus! Kamu betul-betul sudah mampu memainkannya sekarang.” Berikutnya, setelah pujian semacam itu orang tua tersebut lazimnya akan menambahkan sedikit petunjuk lagi. Para orang tua dan anak akan mengulangi langkah-langkah tersebut sedikit demi sedikit. Kami menyebut teknik mengajar ini sebagai anjang-anjang karena orang tua menggunakan setiap sukses kecil untuk meningkatkan kepercayaan anaknya, sambil menolongnya meraih tingkat kemahiran berikutnya. (John Gottman, 2008)

d. Mengajarkan bersikap jujur

Sebagian besar anak-anak tampaknya mempunyai indera keenam mengenai kapan orang berkata jujur. Oleh karena itu, pelatih emosi harus lebih daripada sekedar mengucapkan secara otomatis ungkapan-ungkapan seperti: “ayah mengerti,” atau “itupun akan membuat ibu marah juga.” Anda dapat mengatakan hal yang benar, tetapi bila hati anda tidak berada disitu, ucapan itu tidak akan mendekatkan anda sedikitpun kepada anak. Berbohong barangkali menyebabkan kehilangan kepercayaan anak kepada anda yang dapat merupakan kendala hubungan antara anak dan orang tua.

Hal tersebut ternyata dijadikan sebagai sebuah strategi oleh guru atau ustaz dalam mengembangkan kecerdasan emosional santrinya di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah. Karena sejatinya seorang guru itu untuk digugu dan ditiru, untuk itu seorang guru atau ustaz di yayasan pondok pesantren YATOFA memberikan contoh kepada santrinya untuk selalu jujur entah dalam perbuatan atau perkataan. Selanjutnya seorang guru atau ustaz tersebut mengajak kepada santri-santrinya itu untuk selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan entah kepada semua orang, terutama kepada guru, orang tua dan temannya.

Hal tersebut sepadan dengan apa yang diungkapkan oleh John Gottman dan Joan Declaire, mengatakan bahwa: sebagian besar anak-anak memiliki indera keenam,

mereka dapat mengetahui kapan orang lain itu berkata jujur. Oleh karena itu para pelatih emosi, harus selalu jujur dalam bertindak dan berkata, jangan sampai para pelatih emosi itu berbicara lain di hati dengan apa yang dikatakan oleh bibir. Karena berbohong barangkali akan menyebabkan anda kehilangan kepercayaan anan anda, yang dapat merupakan kendala dalam hunungan anda. Cobalah memelihara agar jalur komunikasi dapat terbuka. Tetapi, dengan cara apapun juga, asalkan jangan berbohong. (John Gottman, 2008)

e. Pembiasaan atau mengelola emosi

Pembiasaan merupakan sebuah metode yang dilakukan secara berulang-ulang artinya bahwa apa yang dilakukan oleh seorang anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai iya dapat benar-benar memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Yang dimana metode pembiasaan ini adalah sebuah cara yang dilakukan oleh seorang guru atau ustaz yang mengajar pendidikan akhlak di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak untuk mengembangkan kecerdasan emosional santrinya. Seperti dengan cara guru atau ustaznya mencontohkan bagaimana cara akhlak yang baik, sebelum mulai belajar dibiasakan berdo'a terlebih dahulu, diberikan amalan-amalan berupa wirid untuk melembutkan hati, dan membiasakan santrinya ketika lagi marah untuk lansung membaca istigfar dan solawat dan diberikan *takzīr* dan nasehat kepada santri yang kurang sopan atau kurang beradab.

Hal tersebut sepadan dengan apa yang dikatakan oleh Sapendi, pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. (Sapendi, 2015)

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. (Tafsir, 2010) Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

## 2. *Kualitas Kecerdasan Emosional Santri Yang Dikembangkan*

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk memecahkan sesuatu persoalan. Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. (Istarani, 2015) Anita E. *Woolfolk* mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. (Yusuf, 2004) Berdasarkan pengertian di atas, di bab ini peneliti akan paparkan tentang kualitas kecerdasan emosional santri putra kelas XII yang dapat dikembangkan oleh guru atau ustaz. Salam pembahasan tersebut peneliti akan fokus kepada dua jenis kecerdasan emosional diantaranya yakni kemampuan mengelola amarah dan kemampuan mengelola rasa cinta.

### a. Kemampuan Mengelola Amarah

Kecerdasan emosional, secara sederhananya adalah kepekaan mengenali dan mengelola perasaan sendiri (*self-awareness*) dan orang lain (*empathy*). (Agustian, n.d.) Dan kepekaan dalam mengelola perasaan-perasaan ini kemudian menjadi kerangka dalam berperilaku, bersosialisasi atau mengambil keputusan yang tepat. (M, n.d.)

Al-Ghazali berkata: Manusia berbeda-beda dalam tingkat gejolak emosinya, dan dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: Kurang emosi atau marah, marah atau emosi yang melewati batas, dan marah atau emosi yang stabil. Kurang emosi adalah hilangnya kekuatan gejolak emosi atau gejolak emosinya tersebut lemah. emosi yang berlebih-lebihan adalah mendominasinya sifat emosi hingga mengalahkan kendali akal, agama dan ketaatan, sehingga tidak ada bagi orang seperti ini suatu kesadaran, fikiran dan inisiatif. Marah atau emosi yang stabil adalah emosi yang terpuji, terwujud setelah ada isyarat dari akal dan agama untuk melampiaskan kemarahan atau emosi. (Al-Ghazali, 2003)

Di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadilyah Bodak Lombok Tengah merupakan salah satu pondok pesantren yang mengembangkan kecerdasan emosional santrinya dengan menggunakan sebuah strategi. Adapun kualitas kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan tersebut relatif bagus terutama kemampuan mengelola amarah, yang dimana dapat dilihat bahwa santri putra kelas XII yaitu Wijaya Danu ketika lagi marah ke Sugianto karena sugianto yang nakal sering mengganggu temannya yang lain terutama Wijaya Danu, tapi Wijaya Danu disaat lagi marah dan

kesal ke Sugianto tidak sampai mengamuk, atau tidak sampai membenci orang yang membutunya marah itu dan tidak saling bermunsuhan atau berkelahi antara Wijaya Danu dengan Sugianto.

Hal tersebut sepadan dengan apa yang dikatakan oleh Syamsul Yusuf, ciri-ciri seseorang sudah bisa mengelola kecerdasan emosionalnya adalah sebagai berikut: 1) Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik, 2) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, 3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, 4) Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga, 5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa, 6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.

b. Kemampuan Mengelola Rasa Cinta

Cinta adalah perasaan positif yang harus senantiasa dipelihara agar terus tumbuh menjadi sempurna. Sesungguhnya cinta ini merupakan emosi inti yang penting dan bisa kita miliki dengan cara membina hubungan dan harmonis dengan Sang Pencipta, juga dengan sesama kita. Kalau mampu mengekspresikan kehangatan cinta dengan raut muka ceria, menyenangkan, simpatik, penuh harapan, murah senyum dan bahagia kepada sesama kita. Perasaan manusia yang penuh dengan kehangatan cinta kasih memancarkan antusiasme akan hidup.

Kita akan menyadari tentang bagaimana kita bisa memiliki dan mengarahkan cinta ini sebagai energi yang membuat harmoni dan membawa damai di tengah kekacauan dan perselisihan, serta untuk mengendalikan emosi negatif dengan cara efektif. Kita dapat melihat bahwa kita mampu menghasilkan buah-buah cinta kasih berupa pelayanan yang tulus kepada sesama, mampu memanfaatkan waktu secara efektif untuk melaksanakan apa yang utama, pantang menyerah untuk mewujudkan cita-cita dan menggunakan segenap akal budi untuk meningkatkan kualitas hidup kita. (Gitosaroso, 2012)

Untuk itu kualitas kecerdasan emosional santri putra kelas XII yang dapat dikembangkan oleh guru atau ustaz di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah melalui strategi yang digunakannya itu relatif bagus terutama dalam mengelola rasa cinta. Yang dimana hal tersebut dapat dilihat ketika mereka mengungkapkan rasa cintanya seperti dalam persahabatan, mereka tidak pernah memandang bulu entah yang kaya dengan yang miskin mereka tidak pernah membedakan siapa yang akan mereka ajak berteman, dan juga dalam menjalin

persahabatan sangat bagus, dan selalu siap menjadi pendengar ketika ada temannya yang mau curhat. Contoh yang lain juga mereka suka saling membantu dan saling berbagi seperti ketika mereka melihat temannya yang lagi membutuhkan bantuan mereka langsung membantu temanya, dan juga ketika mereka merealisasikan rasa cintanya berupa kebaktian atau hormatnya kepada guru atau ustaznya sangat bagus, malah mereka bukan hormat keguru saja melainkan juga kepada orang yang lebih tua darinya atau yang seumuran dari mereka malah yang lebih kecil umurnya dari mereka juga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tentang strategi pengembangan kecerdasan emosional santri di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Strategi pengembangan kecerdasan emosional santri di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah terdiri dari: Pengajian kitab *Ta'lim Mutaallim* dan *Akhlak lilbanin*, Hindari kritik yang berlebihan komentar yang menghina atau mengolok-olok anak, Gunakan anjang-anjang dan pujian untuk melatih anak, Mengajarkan bersikap jujur, Pembiasaan atau mengelola emosi.
2. Bahwa kecerdasan emosional santri putra di Yayasan Pondok Pesantren Attohiriyah Alfadiliyah Bodak Lombok Tengah, rata-rata dalam mengelola amarah dan rasa cinta relatif bagus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2003). *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukum Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin*. Assy-Syifa'.
- Anam, H. N. K., Sopiah, N. S., & Latifah, L. (2019). Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Pergaulan Bebas Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Siswa Smp. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(5) <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3431>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyanik, S., & Suhartini, E. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo

- Kabupaten Situbondo. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 1(2)
- Chayani, L., & Januardi, J. (2019). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Pendopo Pali. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.31851/neraca.v3i2.4144>
- Eva Malinda. (2021). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 1 (2).
- Faridus, S. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6 (2).
- Gitosaroso, M. (2012). Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence). *Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 168.
- Golmen, D. (n.d.). *Emotional Intelegensi (Kecerdasan Emosional)*, terj. T. Hermaya. Gramedia Pustaka Utama.
- Istarani, S. B. (2015). *Kecerdasan dan Gaya Belajar*. LARISPA Indoneisa.
- John Gottman, J. D. (2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- M, D. R. (2006). *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teachers*. Hikmah.
- Mahendra, Y., Nuha, U., Suryani, R., & Agyus, V. (2019). Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5126>
- Maunah, B. (2014). *Psikologi Pendidikan*. IAIN Tulungagung Press.
- Mohamad Surya. (2012). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Alfabrta.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Praherdhiono, H., Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Sulton. (2016). Instrumen Kenyamanan Lingkungan Belajar Berbasis Ergonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(1) <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10150>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *At-Turats*, 9(2), 27.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2)<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.